METAFORA-METAFORA CINTA

DALAM SAKINAH BERSAMAMU KARYA ASMA NADIA

(Love Metaphors in Asma Nadia's Sakinah Bersamamu)

Ai Kurniati

Balai Bahasa Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya, Indonesia
ai.kurniati@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 22 November 2018—Direvisi tanggal 24 Juni 2019—Disetujui tanggal 30 Juni 2019)

Abstract

Asma Nadia is known as a very productive Indonesian woman writer. It is said to be productive because within ten years she produced more than fifty books. The distinctive style of language, especially metaphors of love in the quote of those beautiful wisdom words will be used as data in this paper. This paper aims to describe the metaphors of love in Sakinah Bersamamu by Asma Nadia. The method used is descriptive-qualitative as a problem-solving procedure by describing the language style of metaphors in the quotation of Asma Nadia's wisdom words. Based on the data, there are ten quotes of Asma Nadia's loving wisdom words that utilize the metaphor language style.

Keywords: love metaphors, Sakinah Bersamamu, Asma Nadia

PENDAHULUAN

Asma Nadia dikenal sebagai seorang perempuan penulis yang sangat produktif. Dikatakan produktif karena dalam waktu sepuluh tahun telah menghasilkan karya lebih dari lima puluh buku. Sejak tahun 2009 Asma Nadia telah menjadi pejabat eksekutif tertinggi sebuah perusahaan penerbitan buku dengan nama Asma Nadia Publishing House yang telah menerbitkan buku-buku terlaris di dalam negeri. Buku-buku yang sempat menjadi incaran pembaca, seperti *Assalamu'alaikum Beijing*, *No Excuse!*, *Salon Kepribadian*, *New Catatan Hati Seorang Istri*, *The Jilbab Traveler*, dan *Surga yang Tak Dirindukan* (Nadia, 2015).

Karya-karya Asma Nadia tersebut juga sudah banyak diadaptasi menjadi karya film dan sinetron di tanah air. Selain itu, yang membuat peneliti tertarik memilih karya Asma Nadia sebagai bahan tulisan ialah penulisnya merupakan sosok perempuan Indonesia yang telah banyak

mendapat penghargaan nasional dan internasional. Penghargaan tersebut antara lain Adikarya IKAPI (2000, 2001, 2005), penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) tahun 2005, IBF Award 2008, penulis fiksi terfavorit (Goodreads Indonesia 2011), Delapan Kebanggaan Bangsa Pilihan Yahoo! 3 (2011), The 500 Most Influential Muslims in The World (2012, 2013), International Writing Program (Iowa, 2013) dan Perempuan Inspiratif Wardah Beauty (2015).

Asma Nadia merupakan salah satu perempuan penulis Indonesia yang menulis karyanya dengan lebih menonjolkan karakter tokoh perempuan dengan sisi kebaikan atau religius. Hal ini selalu menjadi ciri khas setiap karya Asma Nadia. Dalam setiap karyanya, Asma Nadia selalu menyelipkan beberapa hadis atau kutipan-kutipan Alquran sebagai bentuk dakwah melalui karya.

Buku kumpulan cerita *Sakinah Bersamamu* ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2010, tetapi hingga Mei 2015

sudah mencapai cetakan kedua puluh empat. Cerita-cerita dalam *Sakinah Bersamamu* sudah diadaptasi ke dalam sinetron di salah satu televisi swasta di tanah air. *Sakinah Bersamamu* merupakan buku kumpulan cerita pendek gabungan dari fiksi dan nonfiksi. Terdapat tujuh belas cerita dalam buku tersebut. Di setiap awal cerita Asma Nadia selalu menyelipkan kata-kata penuh hikmah yang indah dan diakhiri dengan pembahasan dan ulasan-ulasan bijak dalam memecahkan suatu masalah atau ujian dalam rumah tangga. Metafora-metafora penuh cinta dalam kutipan kata-kata hikmah nan indah tersebut yang akan dijadikan data dalam tulisan ini. Peneliti akan mengkaji gaya bahasa, khususnya metafora, yang digunakan Asma Nadia melalui kata-kata hikmah dalam kumpulan cerita tersebut.

Kajian mengenai gaya bahasa sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Surachmi (2011) yang mengkaji gaya bahasa eufemisme dalam wacana humor Opera van Java Award di Trans 7; Kurniati (2018) yang mengkaji paradoks dalam wacana humor bertema korupsi; Sariah (2017) yang membahas metafora dalam iklan mobil bekas di situs daring OLX; Nirmala (2012) yang mengupas fungsi pragmatik gaya bahasa metafora dalam sebuah wacana; juga Kusno (2017) yang meneliti karakteristik gaya bahasa kritikan Rizal Ramli; dan Suriyadi (2013) yang menelaah gaya bahasa dalam puisi-puisi karya Agus R. Sardjono.

Masalah gaya bahasa sudah banyak dibahas oleh para peneliti bahasa dan sastra. Jelas berbeda dengan beberapa kajian di atas, tulisan ini mengungkap gaya bahasa, khususnya metafora-metafora cinta penulis terkenal Asma Nadia dalam karyanya "*Sakinah Bersamamu*" (Nadia, 2015), khususnya kutipan kata-kata hikmah yang terletak di awal setiap cerita, bukan dari percakapan tokoh yang berada di dalam kumpulan cerita tersebut. Terdapat sepuluh kutipan kata-kata hikmah yang akan dijadikan data dalam tulisan ini.

Dalam kaitannya dengan gaya bahasa, Kridalaksana (2001: 63) menjelaskan bahwa gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; dan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Adapun Keraf (2008: 124-145) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi (1) klimaks, (2) antiklimaks, (3) paralelisme, (4) antitesis, dan (5) repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiplosis). Selanjutnya berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi (1) gaya bahasa retorik yang terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrofa, apofosis (preterisis), apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron prosteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks dan oksimoron; dan (2) gaya bahasa kiasan yang meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis.

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung terdiri atas gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia, dan gaya bahasa menengah (Keraf, 2008, hlm. 121-124). Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna disebut *trope* atau *figure of speech* yang terdiri atas gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2008, hlm. 129-145).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dibedakan antara gaya bahasa retorik

dan kiasan. Gaya bahasa retorik digunakan untuk mencapai efek tertentu, misalnya tertawa, menangis, sedih, atau terharu, sedangkan gaya bahasa kiasan terkait dengan makna. Penuangan gagasan dengan variasi gaya kiasan membutuhkan perenungan dan pemahaman persoalan. Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain berarti menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2008, hlm. 136). Perbedaan relasi hubungan sifat atau variasi pasangan istilah menimbulkan variasi gaya kiasan. Perbandingan dengan analogi muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia (Keraf, 2008, hlm. 136-145).

Penggunaan gaya bahasa tersebut membutuhkan kepekaan penutur. Penutur harus dapat memilah dan memilih gaya bahasa yang tepat. Ketepatan tersebut berpengaruh terhadap keefektifan pesan yang disampaikan. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2008, hlm. 113-115). Kejujuran dalam tuturan dapat dimaknai bahwa yang disampaikan sesuai dengan faktanya. Fakta yang ada disampaikan dengan tuturan yang sopan dan santun. Agar tuturan yang jujur dan santun menarik, tuturan harus dikemas dengan penggunaan tuturan yang memperhatikan gaya bahasa.

Zaimar dan Harahap (2015: 184) memberikan pengertian bahwa pemakaian gaya bahasa yang tepat dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, jika penggunaannya tidak tepat, gaya bahasa tersebut akan sia-sia, bahkan mengganggu penerima/pembaca. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima

kelompok, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, metafora, sinekdok, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase; (2) gaya bahasa perulangan yang meliputi aliterasi, anafora, anadiplosis, mesodiplosis, epanolipsis, dan epizeusis; (3) gaya bahasa sindiran yang meliputi ironi, sinisme, inuendo, sarkasme, satire, dan antifrasis; (4) gaya bahasa pertentangan yang meliputi paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, dan histeron proteron; dan (5) gaya bahasa penegasan yang meliputi repetisi dan paralelisme.

METODE PENELITIAN

Metode dan teknik penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap sesuai dengan yang disarankan oleh Sudaryanto (1993: 5-8), yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik penganalisisan data, dan metode dan teknik penyajian data. Penyediaan data dilakukan dengan pengamatan terhadap metafora-metafora cinta dalam buku *Sakinah Bersamamu* karya Asma Nadia yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik pengartuan data dan mendeskripsikan segala hal yang berhubungan dengan metafora.

Tahap berikutnya menyeleksi data yang terkoleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan data yang akan dipakai, membuang data yang tidak perlu, serta mengorganisasi data hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam proses ini, data dipilih sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Analisis dimulai dengan pemilahan data yang terkumpul. Kegiatan ini berlangsung hingga didapatkan data-data yang sesuai kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya, yakni penganalisisan.

Kegiatan selanjutnya, yakni penyajian hasil analisis. Pada tahap ini adalah kegiatan-kegiatan analisis dalam bentuk

mengorganisasi dan menyusun data menjadi informasi bermakna ke arah simpulan penelitian. Penyajian hasil analisis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu formal dan informal (Sudaryanto, 1993: 145). Metode penyajian formal berupa perumusan kaidah-kaidah tabel-tabel dan diagram, sedangkan metode penyajian informal berupa eksplanasi biasa, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis hanya menggunakan metode penyajian informal berupa penjelasan biasa, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Metafora-Metafora Cinta dalam *Sakinah Bersamamu* Karya Asma Nadia

Data yang dijadikan objek dalam tulisan ini diambil dari kutipan kata-kata bijak dalam kumpulan cerita *Sakinah Bersamamu* karya Asma Nadia. Berdasarkan data tersebut, ditemukan beberapa metafora dalam kumpulan cerita *Sakinah Bersamamu*.

Pengambilan sampel data dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil data yang berkaitan dengan kajian gaya bahasa, khususnya metafora yang akan dilakukan. Sesuai dengan maksud penelitian, terdapat delapan belas data yang terkoleksi atau terkumpul, tetapi hanya sepuluh data yang terseleksi dan dianalisis. Analisis data dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Cinta mestinya bagai sepasang sayap yang membawa kita terbang tinggi
Cinta mestinya bagai udara yang membuat kita selalu memiliki harapan
Tapi cinta juga mestinya bagai lukisan yang tak kunjung selesai, dengan begitu kita tak pernah meninggalkannya

Data (1) merupakan metafora cinta pertama yang mengawali sekaligus menjadi inti dari kutipan kata-kata bijak dalam kumpulan cerita ini. Terdapat tiga metafora cinta dalam data (1). Metafora pertama tampak

pada pernyataan *cinta mestinya bagai sepasang sayap yang membawa kita terbang tinggi*. Metafora yang dimaksud termasuk metafora *in praesentia*, yaitu yang bersifat eksplisit. Unsur yang dibandingkan ialah *cinta* dan *sepasang sayap*. Kedua unsur yang dibandingkan sama-sama muncul dan digunakan kata pembanding *bagai*. Kalimat *cinta mestinya bagai sepasang sayap yang membawa kita terbang tinggi* menyatakan bahwa bentuk cinta seharusnya menyerupai sepasang sayap yang mampu menerbangkan tinggi, tidak terpasung dan terkekang setiap orang yang merasakannya.

Metafora yang kedua terlihat pada pernyataan *cinta mestinya bagai udara yang membuat kita selalu memiliki harapan*. Sama halnya dengan yang pertama, metafora pada kalimat kedua termasuk metafora *in praesentia*. Terdapat unsur yang dibandingkan, yakni *cinta* dan *udara*. Kedua unsur yang dibandingkan sama-sama muncul dan terdapat kata pembanding *bagai*. Kalimat *cinta mestinya bagai udara yang membuat kita selalu memiliki harapan* dapat dimaknai bahwa cinta seharusnya dapat menyerupai udara yang membuat semua orang yang merasakannya selalu memiliki harapan, tidak larut dalam keputusan dan kekecewaan.

Begitu pun metafora yang ketiga *tapi cinta juga mestinya bagai lukisan yang tak kunjung selesai, dengan begitu kita tak pernah meninggalkannya*. Metafora pada kalimat ketiga ini pun termasuk ke dalam metafora *in praesentia*. Terdapat pula unsur yang dibandingkan, yakni *cinta* dan *lukisan*. Unsur yang dibandingkan tersebut keduanya sama-sama muncul dengan kata pembanding *bagai*. Kalimat *tapi cinta mestinya bagai lukisan yang tak kunjung selesai, dengan begitu kita tak pernah meninggalkannya* menyatakan bahwa cinta meskipun masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan, setidaknya orang yang merasakan cinta tidak akan menghindar dan

lari dari berbagai masalah dan kenyataan yang harus dihadapi.

Ketiga metafora tersebut mengandaikan keagungan cinta. Cinta milik semua orang, siapa pun dapat merasakan dan memilikinya. Cinta tak pernah kehilangan harapan. Metafora-metafora yang disusun pada bagian pertama kisah ini merangkumi dan menjadi inti dari kisah-kisah dan kata bijak yang diceritakan Asma Nadia dalam buku ini.

- (2) Perkawinan
adalah tempat kita menyimpan amarah
dan duka
Juga tempat kita mengekspresikan cinta
dan kesetiaan

Data (2) adalah kutipan sebelum cerita pendek pertama yang berjudul “Rahasia Mas Danu”. Terdapat kesinambungan antara cerita pendek pertama yang berjudul “Rahasia Mas Danu” dan kutipan kata-kata bijak yang mengawalinya. Kesinambungan tersebut terletak pada suatu pernikahan nyatanya akan mempertemukan dua karakter yang berbeda. Dari perbedaan tersebut dibutuhkan rasa saling memahami dan melengkapi agar perbedaan yang ada dapat menimbulkan keindahan dalam rumah tangga.

Terdapat dua metafora tentang cinta pada data (2). Metafora yang pertama ialah pernyataan *perkawinan adalah tempat kita menyimpan amarah dan duka* termasuk metafora *in praesentia*. Karena tidak ada kata pembandingan, digunakan metafora asimilasi. Dalam kalimat *perkawinan adalah tempat kita menyimpan amarah dan duka*, penulis menyatakan bahwa secara keseluruhan atau pada umumnya perkawinan adalah tempat kita menyimpan amarah dan duka. Dengan kata lain, sebuah pernikahan merupakan tempat bersemayamnya sesuatu yang negatif, seperti kepahitan, luka, dan air mata.

Di samping itu, dengan manis penulis juga menyatakan metafora yang kedua, yakni pernyataan *juga tempat kita mengekspresikan cinta dan kesetiaan*. Sama

halnya dengan metafora yang pertama, metafora pada kalimat kedua termasuk metafora *in praesentia*. Di sini juga tidak ada kata pembandingan sehingga digunakan metafora asimilasi. Perhatikan kalimat *juga tempat kita mengekspresikan cinta dan kesetiaan*. Penulis dengan jelas menyatakan bahwa perkawinan juga tempat kita mengekspresikan cinta dan kesetiaan. Maksudnya adalah bahwa pernikahan merupakan tempat menumpahkan perasaan hati manusia, termasuk cinta dan kesetiaan. Dari dua metafora cinta pada data (2) di atas jelas bahwa pengarang memberikan pernyataan bahwa pernikahan itu tidak hanya memberikan kepahitan dan hal-hal negatif, tetapi semua perasaan cinta, kesetiaan, dan kebahagiaan.

- (3) Bagai malam
matamu senantiasa menyimpan mimpi
Bagai sebuah buku
matamu adalah sekumpulan kisah
dan bagai angin di pantai
Matamu diam-diam menyeretku dari
kegamangan

Data (3) merupakan kata bijak sebelum cerita pendek yang berjudul “Mata yang Sederhana”. Cerpen ini bercerita tentang sepasang suami istri yang sudah belasan tahun berumah tangga. Tokoh Nita merupakan seorang istri yang setia melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai seorang istri sekaligus ibu. Kesibukan itu membuat Nita tidak terlalu memedulikan penampilannya sendiri. Hal ini yang membuat Heri, sang suami, awalnya merasa tidak nyaman. Namun, sang suami akhirnya menyadari bahwa Nita adalah perempuan yang menghabiskan kejelitaan dalam hari-hari pernikahan yang panjang bersama dirinya. Cerita pendek tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan pernikahan antara suami dan istri harus dapat saling menyejukkan pandangan, menerima kekurangan, dan tentunya berusaha bersyukur dengan segala karunia yang diberikan Tuhan.

Kutipan kata bijak dalam data (3) di atas mengandung tiga metafora cinta. Metafora pertama terdapat pada pernyataan *bagai malam matamu senantiasa menyimpan mimpi*. Tampak metafora *in praesentia* karena metaforanya bersifat eksplisit. Unsur yang dibandingkan *matamu* dan *malam yang senantiasa menyimpan mimpi*. Kedua unsur yang dibandingkan sama-sama muncul dan digunakan kata pembanding *bagai*. Kalimat *bagai malam matamu senantiasa menyimpan mimpi* dapat dimaknai bahwa *matamu* itu menyerupai *malam* yang dapat memberikan kesejukan dan menyimpan impian, angan, cita-cita, dan harapan.

Metafora yang kedua dalam data (3) terlihat pada pernyataan *bagai sebuah buku matamu adalah sekumpulan kisah*. Sama halnya dengan metafora yang pertama, kalimat kedua pun mengandung metafora, yaitu termasuk metafora *in praesentia* (bersifat eksplisit). Adapun unsur yang dibandingkan *matamu* dan *sebuah buku*. Kedua unsur yang dibandingkan juga muncul dengan kata pembanding *bagai*. Kalimat *bagai sebuah buku matamu adalah sekumpulan kisah* memberi makna bahwa *matamu* serupa dengan *buku*. Ada banyak kisah yang bisa didapatkan dari membaca *buku*. Penulis mengandaikan bahwa ada banyak kisah pula yang mungkin dapat dibaca oleh *Heri* pada mata istrinya. Kisah-kisah panjang kebersamaan yang dimulai saat akad pernikahan dulu.

Perhatikan pula metafora cinta yang ketiga pada data (3) *dan bagai angin di pantai matamu diam-diam menyeretku dari kegamanan*. Metafora cinta pada kalimat ketiga ini pun sama merupakan metafora *in praesentia* karena bersifat eksplisit. Terdapat pula unsur yang dibandingkan, yakni *matamu* dengan *angin di pantai*. Unsur yang dibandingkan tersebut keduanya muncul dengan kata pembanding *bagai*. Kalimat *dan bagai angin di pantai matamu diam-diam menyeretku dari kegamanan* dapat diartikan bahwa *matamu*

mampu menjadi pelindung dari perasaan khawatir dan takut.

- (4) Cinta yang kita punya tak ubahnya
sepasang tangan menengadah
yang selalu menatap rindu kepada yang
lain

Data (4) merupakan kata bijak yang mengawali cerita pendek yang berjudul “Ngambek!”. Cerita pendek ini bercerita tentang seorang istri, Indah, yang beberapa kali *ngambek* karena sikap sang suami, Ryan, yang tidak terlalu memperhatikan kesensitifan istrinya. Seorang istri yang sensitif dan suami yang kurang sensitif memunculkan konflik karena sikap suami tidak memahami istrinya yang beberapa kali *ngambek*. Setelah lelah karena beberapa kali *ngambek*-nya tidak diperhatikan suami, akhirnya sang istri menangis, berterus terang, dan meluapkan segala unek-unek, kekesalan, dan perasaan sakit hatinya kepada suaminya. Kemudian suaminya pun langsung meminta maaf dan keduanya berdamai.

Terdapat metafora cinta pada data (4) di atas. Amati metafora pada pernyataan berikut *cinta yang kita punya tak ubahnya sepasang tangan menengadah yang selalu menatap rindu kepada yang lain*. Terdapat metafora cinta pada pernyataan *cinta yang kita punya tak ubahnya sepasang tangan menengadah yang selalu menatap rindu kepada yang lain* termasuk metafora *in praesentia*. Membandingkan *cinta* dengan *sepasang tangan menengadah* mengandaikan wujud kehadiran wajib dua unsur yang berbeda, kanan dan kiri. Sepasang tangan tersebut memiliki fungsi dan peran yang berbeda, tetapi mesti bekerja sama untuk mewujudkan impian yang sama. Hal yang tidak mungkin dilakukan salah satu tanpa kehadiran yang lain. Cinta yang sudah digenggam suami istri itu merupakan satu kepaduan yang utuh dalam mengarungi kehidupan. Dengan kata lain, cinta dalam sebuah pernikahan tidak akan harmonis apabila salah satu dari pasangan tidak seiring sejalan.

- (5) Seperti dikatakan orang bijak:
cinta bukanlah mencari pasangan yang sempurna, tapi menerima pasangan kita dengan sempurna

Data (5) merupakan kata bijak yang mengawali cerita pendek yang berjudul “Dia dalam Mimpi-mimpi Rani”. Yang menarik dalam cerita pendek ini adalah kisah tokoh Rani yang sudah menikah dan memiliki anak, tetapi sering memimpikan laki-laki lain dari masa lalunya. Cepy adalah laki-laki yang sempat dekat, bahkan sangat dekat, dengan Rani saat kecil, remaja, hingga dewasa. Mimpi-mimpi Rani dengan sosok laki-laki dari masa lalunya itu menyiksa Rani dan membuatnya tidak produktif lagi sebagai editor dan penulis cerita anak. Padahal, Rani dikisahkan memiliki kehidupan yang sempurna, bahagia, menikah dengan Ari, pemuda pilihannya, dan tanpa menunggu lama, memperoleh momongan.

Adapun metafora cinta pada data (5) merupakan metafora *in praesentia*, yaitu metafora yang bersifat eksplisit. Tidak terdapat kata pembandingan dalam metafora tersebut sehingga digunakan metafora asimilasi. Perhatikan kalimat *cinta bukanlah mencari pasangan yang sempurna, tapi menerima pasangan kita dengan sempurna*. Di sini Asma Nadia mengutarakan bahwa secara utuh cinta bukanlah mencari pasangan yang sempurna, tapi menerima pasangan kita dengan sempurna. Maksudnya adalah seseorang tidak akan pernah dapat menemukan pasangan yang sempurna karena manusia dilahirkan tidak ada yang sempurna, pasti dan selalu memiliki kekurangan. Seringkali manusia mencari cinta dan kebahagiaan terlalu jauh, padahal sejatinya sudah dekat, ada pada setiap hati yang selalu bersyukur. Tidak jarang pula ada, bahkan banyak, manusia yang sering membahayakan cinta untuk hal-hal yang tidak pasti.

- (6) Satu-satunya persamaan masa lalu dengan masa kini adalah kita masih

tetap menemukan hal-hal yang menyebalkan

Data (6) ini diambil dari kata bijak yang mengawali cerita pendek yang berjudul “Bahagia Mutiara”. Cerita pendek ini menceritakan tokoh Mutia bersama keluarga tercintanya, tokoh Bayu, suaminya, dan keempat anak-anaknya. Kehidupan rumah tangga mereka yang sederhana tidak membuat Mutia kehilangan kebahagiaannya. Namun, Mutia sedikit gamang saat akan menghadiri undangan reuni dan bertemu dengan teman-teman sekolahnya dulu. Mutia ragu untuk bertemu dengan teman-teman lamanya itu, terlebih dalam pikirannya menganggap bahwa acara reuni bukan sekadar ajang silaturahmi, melainkan ajang pamer. Benar saja, teman-temannya yang memang dari keluarga berada sekarang pun dipenuhi kehidupan yang mewah. Tidak hanya mewah, tetapi juga memiliki kehidupan dengan pergaulan bebas, materialistis, dan hal-hal lain yang menyimpang dari norma sosial dan agama. Mutia benar-benar sudah tidak mengenali teman-temannya yang dulu.

Jika melihat metafora cinta pada data (6) *satu-satunya persamaan masa lalu dengan masa kini adalah kita masih tetap menemukan hal-hal yang menyebalkan* dapat ditemukan metafora *in praesentia*. Dikatakan metafora *in praesentia* karena metafora tersebut bersifat eksplisit. Jika tidak ada kata pembandingan dalam metafora tersebut, digunakan metafora asimilasi. Metafora di sini menunjukkan bahwa penulis ingin mengemukakan bahwa antara masa lalu dan masa kini pada dasarnya sama saja, yaitu selalu menemukan hal-hal yang mengecewakan, tidak enak, dan sama sekali tidak menyenangkan. Artinya, setiap keadaan atau kejadian baik di masa lalu maupun sekarang bukan alasan untuk tidak disyukuri. Dengan demikian, seseorang melihat pada sesuatu yang dimiliki, bukan sebaliknya. Rasa syukur akan hadir saat seseorang melihat pada sesuatu yang tidak dimiliki orang lain. Rasa *minder* dan tidak

percaya diri terhadap sesuatu yang tidak dimiliki seseorang akan membuat orang tersebut kurang menghargai arti bersyukur.

- (7) Anak-anak adalah buku cerita yang kita tulis sendiri
Bagian pertamanya sungguh membuat takjub, sedang bagian berikutnya sungguh mencengangkan
- (8) Anak lahir dalam kehidupan kita karena sebuah alasan
Tapi satu hal yang pasti,
ia hadir karena ialah cermin dari kehidupan kita

Data (7) dan (8) sengaja disatukan dalam pembahasan karena kedua data tersebut memiliki unsur yang dibandingkan sama, yakni anak (anak-anak). Data (7) diambil dari kutipan kata bijak yang mengawali cerita pendek yang berjudul “Ibu Pergi Sebulan”, sedangkan data (8) diambil dari kutipan kata bijak yang mengawali cerita pendek yang berjudul “Saat Memaknai Cinta”. Cerita pendek yang berjudul “Ibu Pergi Sebulan” mengisahkan tokoh seorang ibu yang bernama Bu Saiman yang sedang terlilit utang dengan tukang kredit barang. Dia selalu menghindari pada saat ditagih dan sudah menunggak cicilannya selama beberapa bulan. Bu Saiman pun berkali-kali menyuruh Tarno, anaknya yang masih kecil, untuk mengatakan bahwa ibunya sedang tidak berada di rumah, ibu pergi sebulan. Dengan demikian, Bu Saiman sudah mengajarkan Tarno, anaknya, untuk berbohong demi menghindari sang penagih utang, sedangkan anaknya yang masih kecil tersebut dengan polosnya membongkar kebohongan ibunya tersebut dengan cara yang polos juga.

Cerita pendek yang berjudul “Saat Memaknai Cinta” sangat bagus karena menceritakan seorang ibu, Anik, yang supergalak kepada anaknya yang masih bayi. Perkataan-perkataan yang kasar dan sering mengomel jika anaknya rewel membuat orang-orang di sekitarnya, seperti ibu dan adiknya, merasa tidak nyaman.

Protes, nasihat, dan kritik dari orang-orang terdekatnya tidak digubrisnya. Anik semakin garang kepada si kecil Fathan, bahkan dia sering memaki dan mengancam anaknya itu jika sesuatu hal terjadi dan merepotkannya. Hingga suatu ketika mimpinya menyadarkannya. Anik bermimpi anaknya hilang, diculik, kemudian tidak bernyawa lagi. Dari situlah dia tersadar bahwa anaknya adalah harta yang sangat berharga yang harus selalu dijaga segenap jiwa raga, termasuk perasaan hatinya.

Kedua metafora cinta pada data (7) dan (8) sama-sama menonjolkan unsur anak/anak-anak. Ini menarik karena unsur anak ini merupakan unsur yang tidak dapat lepas dari unsur orang tua yang menjadi tokoh utama dalam setiap cerita dalam kumpulan cerita ini. Kedua metafora cinta pada data (7) dan (8) pun sama-sama merupakan metafora *in praesentia*. Keduanya merupakan metafora yang bersifat eksplisit dan tidak memiliki kata pembanding. Dengan demikian, digunakan metafora asimilasi. Metafora cinta pada data (7) tampak pada pernyataan *anak-anak adalah buku cerita yang kita tulis sendiri*. Metafora tersebut dapat dimaknai bahwa sangat tidak mungkin jika seorang anak akan berbeda dengan sesuatu hal yang diperbuat/diciptakan orang tuanya. Orang tua jangan mengeluh apabila suatu saat anaknya menjadi orang yang suka berbohong/tidak jujur karena orang tua yang telah menularkan, mengajarkan, dan mendidiknya secara tidak jujur.

Jika mengamati data (8) tampaklah metafora cinta pada pernyataan *anak lahir dalam kehidupan kita karena sebuah alasan. Tapi satu hal yang pasti, ia hadir karena ialah cermin dari kehidupan kita*. Metafora tersebut dapat dimaknai bahwa anak adalah cermin dari kehidupan orang tuanya. Seandainya orang tua berharap anak-anaknya akan tumbuh dengan kepercayaan diri, perasaan nyaman terhadap diri mereka, menjadi orang yang tenang, stabil secara emosi dan bahkan

mampu berempati terhadap orang lain, sudah saatnya para orang tua harus mengkaji ulang perilaku kepada anaknya. Sebagai orang tua sudah saatnya berbenah, meningkatkan kesabaran, dan bersikap penuh kasih terhadap anak-anaknya karena anak-anak adalah anugerah yang paling berharga yang telah diberikan Tuhan.

- (9) Pengkhianatan
ibarat seorang pelempar lembing
yang melumpuhkan binatang buruan
dengan bumerang

Data (9) merupakan kutipan kata bijak sebelum cerita pendek yang berjudul “Cerita Tiga Hari”. Diceritakan seorang lelaki yang hidup bahagia bersama istri dan kedua anaknya. Meski telah delapan tahun pernikahan tetap saja selalu ada cinta dalam kesehariannya bersama keluarga. Sebagai sopir bajaj, lelaki tersebut selalu membagi waktunya sendiri, untuk mencari penumpang dan menikmati kebersamaan dengan keluarganya. Cerita ini mengisahkan cerita tiga hari lelaki tersebut. Hari pertama dan kedua dalam cerita ini biasa saja. Lelaki tersebut melewatinya dengan ringan dan datar tanpa ada ujian yang berarti. Ternyata pada hari ketiga ujian itu muncul. Lelaki tersebut mendapatkan penumpang seorang perempuan muda, cantik, dan sempat menggoda dirinya. Lelaki tersebut tidak goyah dan tidak ingin mengkhianati istri dan kedua anaknya yang telah memberikan cinta dan kebahagiaan.

Kutipan kata-kata bijak dalam data (9) di atas mengandung metafora cinta. Perhatikan metafora berikut, yakni pada pernyataan *pengkhianatan ibarat seorang pelempar lembing yang melumpuhkan binatang buruan dengan bumerang*. Tampak metafora *in praesentia* karena metaforanya bersifat eksplisit. Unsur yang dibandingkan *pengkhianatan* dan *bumerang*. Kedua unsur yang dibandingkan sama-sama muncul dan digunakan kata pembanding *ibarat*. Kalimat *pengkhianatan ibarat seorang pelempar lembing yang*

melumpuhkan binatang buruan dengan bumerang dapat dimaknai bahwa pengkhianatan akan membawa dampak bukan kepada orang lain, melainkan kepada diri sendiri. Setiap tindakan dan ucapan selalu memiliki konsekuensi, konsekuensi dari tindakan negatif adalah hukuman, sedangkan dari tindakan positif adalah penghargaan. Luka hati pasangan akibat sebuah pengkhianatan dapat disembuhkan, tetapi luka hati sang buah hati yang sempat tergores akan tinggal selamanya di hati mereka.

- (10) Ibu
cinta kasih yang kau punya
adalah cahaya yang berpendar menembus
pekat
adalah butir embun yang melumatkan
dahaga
adalah lagu yang meninabobokan
maka kepada Rabb aku mohonkan
cinta kasihmu menjelmalah surga

Data (10) ini diambil dari kutipan kata-kata bijak Asma Nadia yang mengawali cerita pendek yang berjudul “Kalung”. Cerita pendek ini menceritakan tokoh Ahmad dan sang ibu yang telah melahirkan, merawat, dan menyayangnya dengan sepenuh hati. Ketika Ahmad hendak berangkat kuliah ke Jakarta, ibunya sangat merestui meskipun berat hati karena akan ditinggalkan sang buah hati. Ibunya kemudian memberikan sebuah kalung emas warisan ayahnya yang sudah tiada. Ahmad pun berangkat menuntut ilmu dengan bekal doa ibu dan kalung tersebut. Kalung itu sudah tidak dalam genggamannya, tetapi ia gadaikan untuk biaya kuliahnya. Untuk kehidupan sehari-hari Ahmad bekerja sebagai guru les, berjualan pulsa, dan lain-lain. Setiap setengah tahun sekali Ahmad pulang kampung ke Desa Kenjuran, Jateng, untuk menjenguk ibunya. Ia tidak lupa selalu membawa oleh-oleh untuk ibu, seperti makanan, buku, majalah, dan mukena beserta sajadahnya. Ahmad selalu berdoa agar Allah memberikan hidayah kepada ibunya untuk melakukan salat. Kalung

pemberian ibunya pun akhirnya tidak dapat tertibus oleh Ahmad karena ada seorang teman yang lebih memerlukan uangnya. Itu yang selalu ibunya ajarkan kepada Ahmad, pemurah dan pandai bersedekah. Dengan doa yang sangat kuat, akhirnya ibu tercinta tergerak untuk melaksanakan ibadah salat sampai akhir hayatnya.

Jika melihat metafora cinta pada data (10) ini, tepatnya pada pernyataan *ibu cinta kasih yang kau punya adalah cahaya yang berpendar menembus pekat, adalah butir embun yang melumatkan dahaga, adalah lagu yang meninabobokan* dapat ditemukan metafora *in praesentia*. Dikatakan metafora *in praesentia* karena metafora tersebut bersifat eksplisit. Jika tidak ada kata pembanding dalam metafora tersebut, metafora asimilasi digunakan. Makna metafora di sini menunjukkan bahwa pengarang ingin mengemukakan bahwa secara keseluruhan cinta kasih ibu sangat

berharga, tiada bandingan, dan tiada tergantikan. Kasih sayang seorang ibu akan selalu menerangi jalan, menyejukkan, dan mendamaikan anaknya sampai waktu tiada terbatas, selamanya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan, metafora-metafora cinta dalam *Sakinah Bersamamu* karya Asma Nadia tersebut memanfaatkan salah satu gaya bahasa, yakni metafora. Metafora yang dimaksud adalah metafora *in praesentia*, yaitu bersifat eksplisit karena unsur yang dibandingkan muncul, yang pertama terdapat kata pembanding (*simile*) dan yang kedua tanpa kata pembanding (*asimilasi*). Metafora-metafora cinta yang dituangkan Asma Nadia dalam karyanya *Sakinah Bersamamu* penuh dengan kata-kata indah dan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, A. (2018). Paradoks dan Implikasinya dalam Humor Bertema Korupsi. *SUAR BETANG*, 12(1), 39–47.
<https://doi.org/10.26499/SURBET.V12I1.15>
- Kusno, A. (2017). Karakteristik Gaya Bahasa Kritikan Rizal Ramli: Kajian Analisis Wacana. *Aksara*, 28(2), 197–212.
<https://doi.org/10.29255/AKSARA.V28I2.131.197-212>
- Nadia, A. (2015). *Sakinah Bersamamu*. (Thenita, Ed.) (24th ed.). Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Nirmala, D. (2012). Fungsi Pragmatik Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Berbahasa Indonesia. *Litera*, 11. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=52331>
- Sariah, S. (2017). Metafora dalam Iklan Mobil Bekas di Situs Daring OLX. *Aksara*, 29(1), 117.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.105.117-130>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surachmi, S. (2011). Eufemisme dalam Wacana Humor Program Opera Van Java (OVJ) di Trans 7. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 22–29.
- Suriyadi, S. (2013). Ungkapan-Ungkapan Metaforis dalam Puisi-Puisi Karya Agus R. Sardjono. *LITERA*, 12(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1591/1326>
- Zaimar, O. K. S., & Harahap, A. B. (2015). *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.